

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tahunnya lebih dari 150.000 kasus *Infertilitas* yang terjadi di Indonesia. *Infertilitas* dan kemandulan kerap dianggap sama karena memiliki pengertian yang hampir sama. Menurut WHO, “*Infertilitas* merupakan penyakit sistem reproduksi yang ditandai dengan kegagalan pasangan untuk mencapai kehamilan setelah pasangan berhubungan seksual tanpa proteksi atau kontrasepsi selama 12 bulan”. Sedangkan mandul merupakan kondisi pasangan sama sekali tidak bisa memiliki kemampuan biologis untuk mempunyai anak (Bocah Indonesia, 2022). *Infertilitas* dibedakan menjadi 2 jenis yaitu *Infertilitas* Primer dan *Infertilitas* Sekunder. Primer dan Sekunder sangat mudah dibedakan seperti ketika sepasang suami istri tidak pernah memiliki anak dan tidak pernah hamil disebut dengan *Infertilitas* Primer, sedangkan jika sudah memiliki anak namun sulit untuk bisa hamil lagi atau mendapatkan anak lagi disebut dengan *Infertilitas* Sekunder (Safitriana, 2022).

Infertilitas tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga menimbulkan tekanan emosional dan sosial. Secara medis, *Infertilitas* dapat dipicu oleh gaya hidup yang buruk, polusi udara, dan risiko depresi yang tinggi terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Lalu secara sosial, *Infertilitas* membawa stigma yang kuat, terutama dalam masyarakat dengan budaya patriarki yang menganggap wanita sebagai penyebab utama pasangan tidak bisa memiliki keturunan. Tekanan ini mengakibatkan sosiopsikologis yang mempengaruhi kualitas hidup pasangan. Psikolog klinis Monica Sulistiawati mengatakan bahwa peer pressure atau tekanan sosial dan pertanyaan berulang “kenapa belum punya anak” pada pasangan dapat menjadi stressor bagi individu yang mengalaminya dan membuat wanita merasa tidak mampu (CNN, 2022). Selain itu, *Infertilitas* yang tidak ditangani dengan baik

berisiko memperburuk masalah kesehatan reproduksi di masa mendatang (Safitriana, 2022).

Infertilitas Primer paling banyak dirasakan oleh pasangan dewasa tengah usia 30 – 35 tahun (Sirait & Futriani, 2024, h.1827). Didukung oleh data dari kompas.id bahwa rata-rata usia menikah untuk pertama kali di DKI Jakarta adalah usia 25, serta adanya keinginan untuk menunda kehamilan setelah menikah karena faktor ekonomi, sosial, dan psikologi (Nugraheni, 2023). *Infertilitas* Sekunder lebih sering terjadi karena pasangan sudah berusia di atas 35 tahun (Siloam Hospitals, 2024). *Infertilitas* berdampak langsung pada pasangan, serta mempengaruhi keluarga dan lingkungan sekitar yang memberikan berbagai tekanan tambahan (Oktafriani & Abidin, 2021)

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang saya lakukan, ditemukan fakta bahwa sebanyak 7 dari 10 orang tidak pernah melihat informasi mengenai *Infertilitas*, sedangkan 3 dari 10 orang pernah melihat informasi mengenai *Infertilitas* pada klinik atau rumah sakit *Infertilitas* atau Organ Reproduksi. Selain itu, sebanyak 6 dari 10 orang mengira *Infertilitas* dan kemandulan merupakan suatu penyakit yang sama. Dan 4 dari 10 orang tersebut mengetahui perbedaan *Infertilitas* dan kemandulan karena telah mengalami dan ada keluarga yang mengalami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya mispersepsi pemahaman terkait isu *Infertilitas* disebabkan karena minimnya masyarakat yang mengetahui apa itu *Infertilitas*, penyebab, cara penanganannya, serta perbedaannya dengan kemandulan.

Artinya dalam perspektif desain, dibutuhkan media yang mampu menyajikan pengetahuan mengenai *Infertilitas* secara menarik, edukatif, dan dapat dijangkau masyarakat luas. Menurut jurnal, media informasi mengenai penyakit sangat penting karena dapat membantu menyebarluaskan informasi kesehatan, meningkatkan kesadaran dan membimbing masyarakat tata cara mencegah atau mengelola penyakit (Mifthahudding, Budiyanto, Dewanto, 2024). Oleh karena itu, diperlukannya media informasi yang dapat memberikan pemahaman bagi

masyarakat dengan harapan dapat dicegahnya *Infertilitas* sejak dewasa awal serta mengurangi stigam dari budaya patriarki di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, ditemukan beberapa rumusan masalah seperti berikut:

1. Adanya mispersepsi atau ketidakpahaman pasangan dewasa awal mengenai *Infertilitas* dengan kemandulan.
2. Belum ada buku dengan tampilan visual mengenai *Infertilitas*.

Dari rumusan masalah di atas, penulis dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan media informasi mengenai *Infertilitas* pada pasangan suami istri?

1.3 Batasan Masalah

1. Perancangan akan dibatasi oleh perancangan buku panduan informasi yang akan disebarakan secara offline dan media sosial Instagram.
2. Perancangan ini ditujukan kepada perempuan dan laki – laki yang termasuk golongan dewasa awal hingga tengah yang berusia 25 hingga 35 tahun, Pendidikan minimal SMA, SMK/ Sederajat yang berdomisili di DKI Jakarta dan Tangerang.
3. Objek perancangan yang diangkat adalah menginformasikan kepada masyarakat apa itu *Infertilitas*, penyebab hingga cara penanganannya.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari perancangan adalah membuat perancangan media informasi mengenai *Infertilitas* pada pasangan suami istri.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

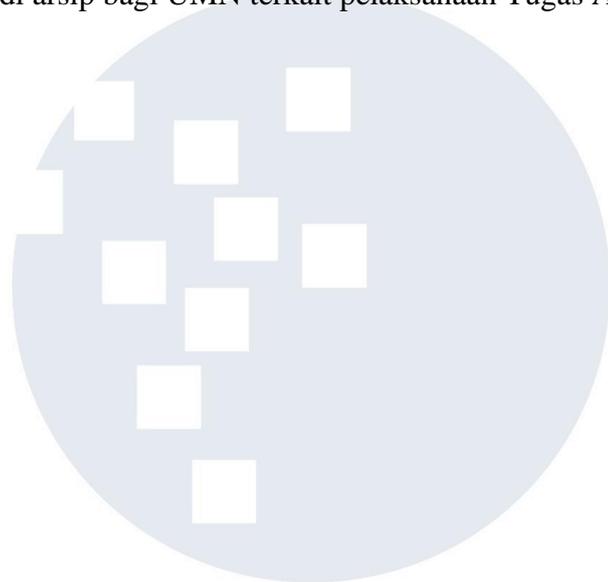
1. Manfaat Teoritis:

Perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama yang ingin menikah. Serta dapat meningkatkan ilmu

pengetahuan dibidang Desain Komunikasi Visual yang fokus terhadap perancangan media informasi dengan elemen visual.

2. Manfaat Praktis:

Dari perancangan ini, penulis berharap hasilnya dapat menjadi salah satu acuan dan referensi bagi mahasiswa yang memilih topik serupa. Serta dapat menjadi arsip bagi UMN terkait pelaksanaan Tugas Akhir.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA